



**BAB III**  
**BIOGRAFI**  
**SAHL IBN ABDULLAH AL-TUSTARĪ**

### BAB III

## BIOGRAFI SAHL IBN ABDULLAH AL-TUSTARĪ

### A. BIOGRAFI SAHL IBN ABDULLAH AL-TUSTARĪ

Nama lengkap Sahl ibn Abdullah al-Tustarī adalah Abu Muhammad Sahl ibn Abdullah ibn Yunus ibn Isa ibn Abdullah Ibn rafi' Al-Tustarī.<sup>91</sup> Ia juga bisa dipanggil dengan nama julukan (kunya) Abu Muhammad atau nama sandarannya (nisbah) al-Tustarī.<sup>92</sup> Sahl ibn Abdullah al-Tustarī merupakan salah satu ulama sufi dan ahli mutakallimin (teolog) dalam ilmu riyadah (melatih jiwa), ikhlas, dan ahli wira'i.<sup>93</sup>

Al-Tustarī lahir di Tustar (dikatakan dalam bahasa persia menjadi Shushtar)<sup>94</sup> yaitu salah satu daerah di Khuzistan,<sup>95</sup> Ahwaz,<sup>96</sup> sebelah barat Iran pada tahun 200 H/ 815 M, dan Ibn al-'Amad al-Hanbali mengatakan bahwa Abu Muhammad Sahl ibn Abdullah al-Tustarī meninggal di Basrah<sup>97</sup> pada tahun 283

<sup>91</sup> Abu Muhammad Sahl Al-Tustarī, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzīm* (Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2007), p. 67.

<sup>92</sup> Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur'anic Hermeneutics of The Sufi Sahl al-Tustarī* (New York: De Gruyter, 1979), p. 7.

<sup>93</sup> Abu Muhammad Sahl Al-Tustarī, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzīm*, p. 67.

<sup>94</sup> Shushtar (bahasa Persia: شوشتر; juga di-Romanisasi-kan menjadi Shūshtar, Shūstar, dan Shooshtar) adalah sebuah kota dan ibukota Kabupaten Shushtar, Provinsi Khuzestan, Iran. Shushtar adalah sebuah kota benteng kuno, yang berjarak sekitar 92 kilometer (57 mi) dari Ahwaz, pusat provinsi. Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Shushtar>, (diakses pada 25 Desember 2021).

<sup>95</sup> Provinsi Khūzestān (Persia: خوزستان) merupakan satu dari 30 provinsi di Iran. Provinsi ini terletak di bagian barat di negara itu. Ibu kotanya ialah Ahwaz. Dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi\\_Kh%C5%ABzest%C4%81n](https://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi_Kh%C5%ABzest%C4%81n), (diakses pada 25 Desember 2021).

<sup>96</sup> Ahwaz (bahasa Persia: اهواز, juga Romanisasi sebagai Ahvāz) merupakan kota yang terletak di sebelah selatan Iran. Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Ahvaz>, (diakses pada 25 Desember 2021).

<sup>97</sup> Basra atau Basrah atau Bashrah (bahasa Arab: البصرة) adalah kota terbesar kedua di Irak, terletak sekitar 545 km dari Bagdad. Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Basra>, (diakses pada 25 Desember 2021).

H/ 896 M ketika berumur 80 tahun. al-Tustarī hidup pada abad ke-3, yaitu abad perkembangan dunia keilmuan dan banyak melahirkan ulama-ulama besar.<sup>98</sup>

Al-Tustarī bercerita bahwa ketika berumur tiga tahun sudah terbiasa bangun malam dan melihat bagaimana pamannya yang bernama Muhammad ibn Sawwar (w. 161 H/778 M) melaksanakan shalat malam. Akan tetapi, ketika pamannya mengetahui apa yang dilakukan al-Tustarī, pamannya kemudian berkata, “al-Tustarī, kembalilah tidur, kamu telah membuat hatiku gelisah.”<sup>99</sup> Ketika usianya dirasa sudah tepat, suatu hari barulah pamannya bermaksud mengenalkan ajaran tasawuf kepada al-Tustarī dengan bertanya, “apakah kamu dapat mengingat tuhan yang menciptakanmu?”, al-Tustarī menjawab: “bagaimana caranya agar aku mengingat-Nya?”, pamannya pun menjawab: “ucapkanlah tiga kali dalam hatimu tanpa menggerakkan lidahmu saat menjelang tidur malam, Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah mengawasiku.” Ketika mendapatkan pengajaran tersebut al-Tustarī terus menerus mengamalkannya. Pada awalnya diminta mengamalkannya tiga kali setiap malam selama tiga malam, kemudian tujuh kali setiap malam dan sebelas kali setiap malam. Setiap akhirnya dengan mengamalkan zikir tersebut, al-Tustarī merasakan manisnya zikir.<sup>100</sup>

Atas pengajaran pamannya, al-Tustarī melakukan hingga satu tahun dan pamannya berkata: “hafalkan terus apa yang saya ajarkan kepadamu dan bersikirlah dengan istiqamah sampai kamu masuk ke liang kubur. Sesungguhnya zikir tersebut bermanfaat bagimu di dunia dan akhirat.” Semenjak itu, al-Tustarī

<sup>98</sup> Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur'anic Hermeneutics of The Sufi Sahl al-Tustarī*, p. 67.

<sup>99</sup> Ibid., 67.

<sup>100</sup> Ibid., 67.

senantiasa berzikir dengan kalimat itu selama bertahun-tahun, sehingga al-Tustarī mendapatkan kelezatan dan manisnya zikir dalam hatinya.<sup>101</sup>

Setelah berproses itu berlangsung selama beberapa tahun, sementara rasa manis dan nyaman semakin terasa merasuk ke sanubari al-Tustarī sampai tingkat paling dalam, kemudian paman al-Tustarī berkata: “wahai al-Tustarī, jika seseorang senantiasa merasa bahwa Allah yang Maha Agung selalu melihat dan menyaksikannya, maka apakah ia akan durhaka (bermaksiat) kepada-Nya? Maka jauhilah maksiat. Mendengar pertanyaan seperti itu, al-Tustarī pun selalu berkhawatir (menyepi) sehingga orang tuanya menghendaki untuk belajar ke madrasah.<sup>102</sup>

Melihat keinginan orang tuanya untuk mengirimkan ke madrasah, al-Tustarī berkata: “sungguh saya takut jika akan mengalami kesedihan.” Mendengar pertanyaan al-Tustarī, orang tuanya melakukan perjanjian kepada gurunya, bahwa al-Tustarī akan belajar ke madrasah bersama gurunya hanya satu jam saja, setelah itu ia akan kembali kepada kebiasaan semula (menyepi). Sesuai persyaratan tersebut, al-Tustarī menuruti permintaan orang tuanya untuk belajar di madrasah dan ia mampu menghafalkan al-Qur'an pada usia enam atau tujuh tahun. Semenjak itu al-Tustarī juga melakukan puasa setiap hari yang dikenal dengan istilah *saum ad-dahr* dan hanya dengan sepotong roti gandum ia gunakan untuk berbuka puasa, hingga menginjak umur dua belas tahun.<sup>103</sup>

Sejak saat itu, tampak bahwa kecenderungan al-Tustarī terhadap jalan hidup sufi yang dipilihnya semakin bertambah kuat. Hal ini ditandai ketika al-

---

<sup>101</sup> Ibid., 68.

<sup>102</sup> Ibid., 68.

<sup>103</sup> Ibid., 68.

Tustarī berumur tiga belas tahun mengalami kritis spiritual dalam bentuk pertanyaan mendalam yang terus menerus mengganggunya. Dia meminta agar diizinkan untuk melakukan perjalanan ke Basrah untuk mengetahui apakah salah satu dari orang-orang terpelajar di kota tersebut akan mampu menjawab pertanyaannya. Karena di Basrah al-Tustarī tidak menemukan jawaban, kemudian ia melanjutkan perjalanan ke pulau ‘Abbadan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sesampainya di pulau ‘Abbadan ia bertanya kepada Hamzah, “wahai Syekh! Apakah hati selalu bersujud?” Hamzah menjawab, “ya, selamanya!”. Atas jawaban sederhana inilah al-Tustarī kemudian merasakan bahwa dirinya telah menemukan jawaban yang ia inginkan selama ini. Ia kemudian memutuskan tinggal bersama Hamzah di gubuk (ribat) pertapaannya, beberapa waktu untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya dan belajar adab.<sup>104</sup>

Setelah periode pelatihan di bawah seorang guru spiritual, al-Tustarī kembali ke kota Tustar. Semenjak itu, al-Tustarī membatasi makanan dengan satu dirham. Uang itu digunakan untuk membeli gandum biji yang kemudian ia giling sendiri menjadi tepung untuk dibuat adonan roti sebagai makanannya. Setiap malam menjelang sahur, ia berbuka puasa dengan sepotong roti kira-kira seberat satu ons yang ia makan tanpa lauk, bahkan tanpa garam. Dengan cara seperti itu, gandum yang ia beli satu dirham cukup untuk menjadi bekal satu tahun. Sejak saat itu, ia bertekad untuk berbuka puasa tiga malam sekali, kemudian lima malam sekali, tujuh malam sekali, dan seterusnya sampai akhirnya ia mampu berbuka puasa dua puluh lima malam sekali. Hal tersebut al-Tustarī lakukan sampai dua puluh tahun. Kemudian ia bepergian ke berbagai penjuru, ke berbagai belahan

---

<sup>104</sup> Sahl Al-Tustarī, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzīm*, p. 68.

negeri dan kampung beberapa tahun termasuk perjalanannya untuk menunaikan haji ke Mekah pada tahun 219 H./ 834 M. ketika menginjak umur enam belas tahun.<sup>105</sup>

Ketika melakukan ziarah ke Mekah, al-Tustarī pertama kali bertemu dengan Zu al-Nun al-Misri (w. 245 H/ 860 M). Sesuai dengan pernyataan Sulami bahwa al-Tustarī bertemu dengan Zu al-Nun al-Misri ketika keberangkatannya untuk menunaikan haji. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pernyataan Abu Nu`aim dan al-Qusyairi yang menyatakan bahwa pertemuan al-Tustarī dengan Zu al-Nun al-Misri pada tahun keberangkatan al-Tustarī untuk menunaikan ibadah haji di tanah haram (Mekah).<sup>106</sup>

Zu al-nun al-misri merupakan tokoh yang mempunyai peran sangat penting, terutama dalam mengajarkan hal tawakal kepada Allah. Pengaruh Zu al-Nun al-Misri yang cukup dominan berbuah pada tumbuhnya sikap hormat al-Tustarī terhadap sejawatnya ini (yang bagi sebagian kalangan disebut pula sebagai guru bagi al-Tustarī, sebagaimana ditunjukkan melalui sikap al-Tustarī yang enggan menerima murid sampai Zu al-Nun al-Misri meninggal dunia pada tahun 246 H./ 861 M.<sup>107</sup>

Setelah proses perjalanan yang dilakukan al-Tustarī selama beberapa tahun untuk bertemu dengan para ulama dan para wali sehingga ia mampu menguasai ilmu syariat yang benar dan mengambil berbagai faedah yang telah diajarkan kepadanya, kemudian ia kembali lagi ke Tustar dengan membawa cahaya yang

---

<sup>105</sup> Ibid., 68.

<sup>106</sup> Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur'anic Hermeneutics of The Sufi Sahl Al-Tustarī*, p. 50.

<sup>107</sup> M. Anwar Syarifuddin, Otoritas Penafsiran Sufistik Sahl al-Tustarī, *Studi al- Qur'an (JSQ)*, Vol. II, No. 1 (2007), 140.

penuh dari Allah SWT. Lalu al-Tustarī memulai dakwah dan mengajak manusia kepada hidayah dan kebenaran sesuai dengan izin dari Allah SWT.<sup>108</sup>

### **B. Guru dan Murid Sahl ibn `Abdullah al-Tustarī**

Al-Tustarī selama perjalanan dalam menuntut ilmu, al-Tustarī banyak bertemu dengan tokoh-tokoh terkenal dan menjadikannya sebagai guru, seperti:

1. Muhammad ibn Sawwar (w. 161H/778 M).
2. Hamzah al-Abbadani
3. Muqatil ibn Sulaiman (w. 150 H/767 M).
4. Hammad ibn Salamah (w. 167 H/784 M).
5. Waki' ibn al-Gharrah(w. 197 H/812 H).
6. Shufis Abu Sulaiman ad-Darani (w. 215 H/ 830 M)
7. Bisri al-Hafi (w. 227 H/ 841 M).
8. Sari al-Saqati (w. 251 H/865 M).
9. 'Abd ar-Rahim al-Istakhri (w. 300H/912 M).<sup>109</sup>

Al-Tustarī memiliki banyak murid, beberapa diantaranya tinggal selama bertahun-tahun dan ada juga yang tinggal hanya dalam waktu singkat, diantara murid-murid al-Tustarī adalah sebagai berikut:<sup>110</sup>

1. Muhammad ibn Salim dan Ahmad ibn Salim (w. 356H/ 967 M) yang keduanya menyebarkan keilmuan, perkataan, dan ajarannya.

<sup>108</sup> Mani` Abdu Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 53.

<sup>109</sup> Gerhard Bowering, *The Mystical Vision Of Existence In Classical Islam: The Qur'anic Hermeneutics Of The Sufi Sahl Al-Tustarī* (New York: De Gruyter, 1979), p. 47.

<sup>110</sup> Sahl abd Allah al-Tustarī, *Tafsir al-Tustarī*, terj. Annabel Keeler & Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur'an* (Yordania: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011), p. XIX.

2. Abu Bakr Muhammad ibn al-As'at al-Sijzi, mendapatkan izin untuk mengajarkan tafsir at-Tustarī pada tahun 256 H.
3. Hasan ibn Khalaf al-barbahari (w. 329 H/841 M). Seorang teolog Hambali yang terkenal dan ahli hukum dari Baghdad.
4. Abu Muhammad ibn Husain al-Jurayri (w. 312 H/ 924 M), ia juga salah satu murid utama Junaid.

### C. Komentor Para Ulama Tentang Sahl ibn `Abdullah al-Tustarī

1. Imam al-Qusyairi berkata: Sahl al-Tustarī adalah salah seorang imam pada kaumnya yang tidak ada tandingannya pada masanya dalam hal mu`amalat dan wara`. Ia memiliki banya karamah dan juga pernah bertemu dengan Zu al-Nun al-Misri di Mekah ketika menunaikan ibadah haji.<sup>111</sup>
2. Imam Abu ar-Rahman as-Sulami berkata: Imam Sahl al-Tustarī adalah salah satu seorang pemuka dan ulama di kaumnya, selain itu ia juga merupakan seorang pemuka di kalangan *mutakallimin* yang ahli dalam ilmu melatih jiwa dan *ikhlas*.<sup>112</sup>
3. Pengarang kitab *Sifat al-'Auliya' wa Marratibu al-Asfiya* berkata: Sahl al-Tustarī sudah dikenal ketika berumur tujuh tahun. Ia pergi memperluas maklumat dengan menuntut ilmu ketika berumur sembilan tahun. Para ulama mendapatkan banyak permasalahan dan tidak ada jawabannya kecuali

<sup>111</sup> Baihaki, Penafsiran Ayat-Ayat Nur dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Sahl Bin Abdullah Al-Tustarī (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 34.

<sup>112</sup> Ibid., 67.

pada Sahl al-Tustarī padahal ketika itu ia masih berumur sebelas tahun.

Itulah keramat yang timbul pada dirinya.<sup>113</sup>

#### D. Karya-karya

Setelah mencapai puncak ilmu pengetahuan dan kebersihan jiwa, Sahl ibn `Abdullah al-Tustarī memulai untuk berdakwah mengajak manusia kepada kebenaran dan hidayah Allah SWT. Dakwah yang ia lakukan tidak hanya sebatas seruan kepada pendidikan, perilaku, ucapan, dan nasihat yang baik saja, akan tetapi al-Tustarī juga mewariskan sejumlah khazanah keilmuan yang berbentuk buku-buku dalam berbagai macam materi keilmuan. Diantara karya-karya yang ia hasilkan yaitu: *Daqaiq al-Muhibbin*, *Mawaiz al-Arifin*, *Manaqib Ahlul Haq wa Manaqib Ahlullah Azza wa Jalla*, *Jawabat Ahlul Yaqin*, *Qisas al-Anbiya*, *Haza Fadlan al-Tafsir al-Masyhur*, *al-Ghayah li Ahlin Nihayah*, *Kitab al-Māridhah wa ar-Radda ala Ahli al-Firqa wa Ahli al-Dāwa fi al-Ahwal*, *Kitab al-Misaq Fahm al-Qur'an al-Karim*, *Risalah fi al-Huruf*, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm*, *asy-Syarh wa al-Bayan Lima Asykala min Kalam Sahl*, *Kalimat al-Imam al-Rabbani Sahl ibn Abdullah al-Tustarī (Kalam Sahl)*, *Lathaif al-Qisas fi Qisas fi Qisas al-Anbiya'*, *Risalah al-Manhiyat (Maqalah fi al-Manhiyat)*, *Risalah fi al-Hikam wa al-Tasawuf*, dan *Salsabil Sahliyyah*.<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Mani` Abdu Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 53.

<sup>114</sup> Sahl Al-Tustarī, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzīm*, p. 73-74.

## E. Tafsir al Qur'an al Adzīm karya at-Tustarī

### 1. Mengenal Tafsir al-Tustarī

Bermula dari latar belakang kehidupan at-Tustarī yang telah mengenal dan mengamalkan ajaran sufistik sedari dini. At-Tustarī melakukan perjalanan beberapa tahun dari satu daerah ke daerah lain serta menjumpai para tokoh sufi untuk menimba dan memperdalam keilmuan. Sehingga al-Tustarī melakukan dakwah guna mengajarkan ilmu yang telah diperoleh yang kemudian pemikiran tersebut ia tuangkan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yakni *tafsir al Qur'an al-Adzīm*.

Husain al-Dzahabi memaparkan dalam bukunya *tafsir wa al-mufasssirun* bahwa Al-Tustarī tidak menulis sendiri karya tafsir ini, akan tetapi perkataan-perkataannya yang menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang terpisah-pisah dikumpulkan oleh Abu Bakr Muhammad ibn Ahmad al-Baladi.<sup>115</sup>

Al-Tustarī banyak menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama pada ayat-ayat *Mutasyabihat*, kendati tafsirnya masih dianggap kurang memuaskan sebab isinya belum lengkap pun penjelasannya kurang terperinci.<sup>116</sup> Namun hal ini terbilang wajar karena Al-Tustarī termasuk seseorang yang pertama kali menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan sufistik.<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), p. 286.

<sup>116</sup> Ibid., 286.

<sup>117</sup> Umar Abidin, "ta'wil terhadap ayat-ayat al-Qur'an menurut al-Tustarī", *studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadis*, Vol. 15, No. (Juli 2014), 353.

Mengenai keaslian naskah dari kitab tafsir ini menurut Ainul Yaqin yang mengutip dari pendapat boweing yang mengatakan bahwa naskah tafsir tersebut adalah autentik milik Sahl Al-Tustarī, dan dapat ditelusuri melalui manuskrip-manuskrip serta edisi cetaknya. Terdapat enam manuskrip yang memuat tafsir Al-Tustarī dan dua kitab edisi cetak. Diantara enam manuskrip itu adalah: *Gotha* 529 yang manuskripnya disimpan di perpustakaan penelitian Ghota, Jerman Utara: *Fatih* 638 dan 3488/2 disimpan di perpustakaan masjid Sulaimani, Istambul: *Shan'a* 62 disimpan di perpustakaan *al-Hazanah al-Mutawakkiliyah*, masjid agung *Shan'a*, Yaman: *Zahiriyah* 515 dan *Cairo I*, 38 disimpan di perpustakaan *Dar al-Kutub al-Zahiriyyah*, Damaskus.<sup>118</sup>

Kemudian, Tafsir Al-Tustarī pertama kali dicetak oleh Isma'il Press di Kairo pada tahun 1326 H / 1908 M dengan judul *Tafsir al-qur'an al-Adzīm* serta jumlah halaman sebanyak 240, cetakan ini disusun oleh Muhammad Badr al-Din al-Na'sani tanpa memberi kritik pada tafsir tersebut. Tiga tahun kemudian tafsir ini dicetak ulang dengan judul yang sama oleh Muhammad al-Zuhri al-Ghamrawi dengan jumlah halaman 136 di Maimaniyah Press, Kairo. Cetakan ini juga bukan merupakan edisi kritik tetapi kemungkinan besar cetakan ulang dari al-Na'sani.<sup>119</sup>

Lebih lanjut Ainul Yakin memaparkan dalam skripsinya, “meskipun naskah paling awal menunjuk pada abad 9 H/15 M atau 10 H/16 M, akan tetapi ada pendapat mengatakan naskah tafsir ini telah ada pada

<sup>118</sup> Muh. Ainul Yaqin, Skripsi: *Makna Ikhlas Dalam Tafsir at-Tustarī Karya Sahl Ibn Abdullah at-Tustarī*, 46-47.

<sup>119</sup> Ibid., 48.

pertengahan abad ke-6 H/12 M dengan asumsi bahwa banyak komentar-komentar dalam kitab *Haqaiq al-Tafsir* karya ‘Abd Rahman al-Sulami yang merujuk pada Al-Tustarī dengan bentuk yang sangat mirip dengan tafsir Al-Tustarī. hal ini mengidentifikasikan bahwa bentuk penulisan tersebut ada pada akhir abad 4 H/10 M atau awal abad 5 H/11 M.<sup>120</sup>

Adapun kitab tafsir ini pada cetakan yang penulis temukan, yakni terbitan *Dar al-Haram Li al-Turath* pada tahun 2004 yang ditahqiq oleh Thaha Abd al-Ra’uf Sa’ad dan Sa’ad Hasan Muhammad ‘Ali memiliki sampul berwarna biru dengan jumlah 1 Jilid, halamannya berjumlah 348. Penulis memperkirakan bahwa cetakan ini adalah kritik tafsir dengan melihat paparan didalamnya yang babnya didahului dengan pembahasan ilmu tasawuf dan kitab-kitabnya, ilmu tafsir, macam-macam tafsir, tafsir sufi, pendapat ulama mengenai tafsir *bi al-ra’yi* dan kitab-kitabnya, *bi al-Ma’thūr* beserta kitab-kitabnya yang masyhur, kemudian baru masuk pembahasan *pada Tafsir Al-Tustarī* dan penafsirannya.<sup>121</sup>

## **2. Teknis Penulisan Kitab Tafsir Al-Tustarī**

Teknis dalam penulisan kitab tafsir adalah suatu kerangka yang digunakan penulis dalam menampilkan suatu karya kitab tafsir.

### **a. Sistematika Penyajian Tafsir**

Sistematika penyajian adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir. Dalam sebuah karya tafsir, penyajian secara teknis

<sup>120</sup> Ibid., 48.

<sup>121</sup> Imam Abu Muhammad Sahl bin Abdullah Al-Tustarī, *Tafsir Al-Tustarī* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007), p. 23.

sistematikanya beragam. Penyajian sistematika ini dibagi menjadi dua, yakni: sistematika penyajian runtut dan sistematika penyajian tematik.<sup>122</sup> Penafsiran Al-Tustarī menggunakan sistematika runtut dengan mengacu pada urutan surat Mushafi, meskipun Al-Tustarī tidak menafsirkan semua ayat al-Qur'an namun al-Tustarī mengambil ayat-ayat al-Qur'an secara urut dari surat al-Fatihah hingga al-Nas.

### **b. Bentuk Penyajian Tafsir**

Bentuk penyajian tafsir adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Bentuk penyajiannya dibagi menjadi dua bagian, yakni: bentuk penyajian global dan bentuk penyajian rinci.<sup>123</sup> Bentuk penyajian kitab *Tafsir Al-Tustarī* lebih kepada global karena menitikberatkan pada inti dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji. Al-Tustarī hanya menguraikan pokok pikiran penting yang menjadi inti dari suatu ayat dan sesekali menampilkan kata-kata kunci yang diiringi dengan pertanyaan.

### **c. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir**

Analisis tentang gaya bahasa penulisan guna melihat bentuk-bentuk bahasa yang dipakai dalam sebuah karya tafsir. Dari berbagai model gaya bahasa yang digunakan terbagi menjadi empat bagian, yaitu: gaya bahasa penulisan kolom, gaya bahasa penulisan reportase,

<sup>122</sup> Islah gusmian, *khazanah tafsir indonesia: dari hermeneutika hingga ideologi* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 123.

<sup>123</sup> Islah gusmian, *khazanah tafsir indonesia: dari hermeneutika hingga ideologi*, 154-159.

gaya bahasa penulisan ilmiah dan gaya bahasa penulisan populer.<sup>124</sup>

Dari empat gaya penulisan tersebut, gaya bahasa dalam kitab tafsir ini menggunakan gaya bahasa kolom yakni pemaparan dalam kitab tafsir tersebut singkat, lugas dan tegas, hal ini dapat terlihat penafsirannya pada surat al-Fatihah [1]: 2:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ

syukur kepada Allah, syukur kepada Allah adalah taat kepada-Nya dan taat kepada Allah adalah pertolongan dari-Nya, maka tidak akan sempurna pertolongan dari Allah kecuali meniadakan selain-Nya.<sup>125</sup>

### 3. Metodologi Penasiran Kitab Tafsir Al-Tustarī

Telah dijelaskan diatas bahwa pemaparan al-Tustarī dalam tafsirnya adalah bersifat singkat, lugas dan tegas sehingga dapat ditarik pemahaman bahwa tafsir al-Tustarī ini termasuk menggunakan metode *ijmali*, meski pada beberapa kesempatan dalam kitab tafsir terdapat tema dengan cakupan satu atau dua ayat, seperti *al-Shidiq*, *al-Iman wa al-Islam*, dan *al-Zikr*.<sup>126</sup> Sedang sumber penafsirannya adalah periwayatan atau tafsir *bi al ma'tsur*, dikatakan demikian karena al-Tustarī dalam tafsirnya banyak merujuk pada hadist Nabi Muḥammad *Ṣalla Allah Alaihy wa Sallam*, seperti pada penafsirannya terhadap lafal *حَسَنًا* dengan hadist Nabi Muḥammad

<sup>124</sup> Ibid., 174.

<sup>125</sup> Imam Abu Muhammad Sahl bin Abdullah Al-Tustarī, *Tafsir Al-Tustarī*, p. 85.

<sup>126</sup> Ibid., 222-224.

*Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari jalan Abu Hurairah sebagai berikut:<sup>127</sup>

اعبدوا الله كأنك تراه

Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihatnya.

Kendati masih tergolong tafsir *bi al-ma'tsur* namun hemat penulis tafsir ini juga tersirat menggunakan sumber *ra'yu*, sebab terdapat pula banyak tambahan-tambahan penjelasan al-Tustarī yang bernuansa sufistik.

Adapun corak penafsiran yang menjadi kecenderungan al-Tustarī adalah sufistik, hal ini terlihat jelas dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya serta keilmuan yang al-Tustarī tekuni. Corak tafsir sufistik disini berarti upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari sudut batin atau berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang tampak oleh seorang sufi dalam suluk-nya.<sup>128</sup> Seperti penafsirannya pada surah ar-Rahman ayat 19:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu<sup>129</sup>

Al-Tustarī menjelaskan maksud dari kedua laut tersebut adalah lautan hati yang didalamnya terdapat bermacam-macam permata, diantaranya permata iman, permata ma'rifat, permata tauhid, permata ridha, permata cinta, permata rindu, permata kesedihan, dan sebagainya, sedang lautan

<sup>127</sup> Muh. Ainul Yaqin, Skripsi: *Makna Ikhlas Dalam Tafsir at-Tustarī Karya Sahl Ibn Abdullah at-Tustarī*, 53-54.

<sup>128</sup> Ibid., 54.

<sup>129</sup> QS. Al-Qur'an [50]: 19.

terakhir adalah nafsu.<sup>130</sup> Yang keduanya saling bertemu dalam diri manusia.<sup>131</sup>

Kemudian pada tafsir al-Tustarī jelas tidak kontekstualitas dalam arti penafsiran yang dilatar belakangi oleh kondisi sosial dan sebagainya. Melainkan lebih kepada tekstualis yang berarti pada beberapa kesempatan al-Tustarī hanya menafsirkan makna lahir ayat, namun pada banyak kesempatan lain al-Tustarī menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan apa yang ada pada ayat tersebut melalui *suluk*-nya dalam mengungkap makna batin ayat.<sup>132</sup>

#### 4. Pandangan Ulama Tentang Tafsir al-Tustarī

Beberapa pendapat ulama tentang kitab tafsir Tafsir al-Tustarī diantaranya:

- a. Mani' Abdu Halim Mahmud dalam bukunya mengatakan bahwa al-Tustarī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak *taqlid* atau mengikuti orang lain. al-Tustarī mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh berdasarkan kemampuannya dalam menafsirkan al-Qur'an, baik dari segi bahasa, syari'at, akhlak, alam, serta materi-materi lain dalam al-Qur'an. al-Tustarī menafsirkan suatu ayat sesuai kesan yang diberikan al-Qur'an pada

<sup>130</sup> Al-Tustarī, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm*, p. 265.

<sup>131</sup> Muh. Ainul Yaqin, Skripsi: *Makna Ikhlas Dalam Tafsir at-Tustarī Karya Sahl Ibn Abdullah at-Tustarī*, 54.

<sup>132</sup> Ibid., 55.

perasaan hati dan jiwanya. al-Tustarī juga tidak mengatakan bahwa penafsirannya adalah satu-satunya tafsir yang benar.<sup>133</sup>

- b. Adapun menurut al-Dzahabi tafsir al-Tustarī berupaya menjelaskan empat dimensi makna dalam al-Qur'an, yakni lahir, batin, *had*, dan *matla'*. Menurut al-Tustarī makna lahir adalah bacaannya, batin merupakan kepahamannya, *had* sebagai hukum halal dan haram, sedang *matla'* yaitu cahaya hari, pemahaman dari Allah atas perkara yang dikehendaki suatu ayat.<sup>134</sup> Dalam suatu kesempatan al-Tustarī memaknai ayat al-Qur'an secara lahiriyah saja, karena dirasa ayat tersebut sudah jelas dan mudah dipahami oleh kalangan umum.

<sup>133</sup> Mani' Abdu halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ulama Ahli Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 57.

<sup>134</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 2, p. 286.